

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keistiqomahan Shalat Fardhu Siswa SMA Negeri 2 Galing

Ashari¹, Arnadi², Sri Sunantri³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

e-mail; asharihsabri@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian mendeskripsikan dan menganalisis proses sholat zuhur berjama'ah melalui kerjasama guru dan orang tua siswa, mendeskripsikan dan menganalisis pendekatan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi siswa shalat zuhur berjama'ah, dan kendala dan hambatan guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan keistiqomahan sholat zuhur berjama'ah. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses pelaksanaan sholat zuhur berjama'ah dilakukan melalui koordinasi kepala sekolah, guru PAI dan orang tua siswa. Koordinasi yang dilakukan antara Kepala Sekolah dengan Guru Pendidikan Agama Islam serta orang tua peserta didik dalam meningkatkan kualitas shalat berjama'ah di SMAN 2 Galing Kabupaten Sambas. Adapun pendekatan yang dilakukan guru PAI adalah pendekatan agamis melalui kegiatan tausiyah, ceramah, kultum dan memberikan nasehat kepada siswa. Kemudian pendekatan individu lebih menitik-beratkan pada bimbingan dan praktek bacaan shalat. Selain itu, buku kontrol shalat digunakan dalam upaya meningkatkan disiplin siswa shalat berjama'ah. Terakhir, pendekatan kelompok yang mengarah pada bimbingan secara kelompok kepada siswa yang belum mampu menghafal bacaan-bacaan shalat, dan (3) Kendala dan hambatan guru PAI meningkatkan keistiqomahan sholat zuhur berjama'ah. Secara internal, hambatan dan kendalanya adalah masih belum adanya kesadaran sebahagian peserta didik untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Secara eksternal hambatan dan kendalanya meliputi belum lengkapnya fasilitas tempat wudhu yang terbatas jumlah kran airnya. Selain itu, banyak siswi yang tidak membawa mukenah dengan alasan lupa. Kendala lain yang muncul kurangnya keterlibatan guru-guru lain dalam mengontrol, mengecek dan menegur siswa yang tidak shalat berjama'ah.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Istiqomah, Shalat fardhu*

Abstract

Prayer is a medium of communication between creatures and the creator. Prayer is a deterrent from evil and evil deeds. If you look at the current reality among teenagers, there have been a lot of negligence in many things. Therefore, it is necessary to have the habit of praying together at school so that good habits are embedded in teenagers from an early age. This study focused on the role of PAI teachers in disciplining the congregational prayer of students at SMAN 2 Galing Sambas with the following problems formulation: (1) the process of praying zuhur in congregation through the cooperation of teachers and parents of students, (2) the approach taken by PAI teachers in motivate students to pray zuhur in congregation, and (3) obstacles and obstacles for PAI teacher to improve the istiqomah of zuhur prayer in congregation. To achieve these objectives using a qualitative descriptive method, while the data collection used is observation, interviews, and documentation. The researcher uses descriptive analysis which aims to explain aspects that are relevant to the observed phenomena. The results showed that (1) The process of implementing the Zuhur prayer in congregation was carried out through the coordination of the principal, PAI teacher and parents of students. Coordination between the Principal and Islamic Religious Education Teacher and parents of students in improving the quality of congregational prayers at SMAN 2 Galing, Sambas Regency. This coordination is to discuss school programs and one of them is related to congregational prayers. The purpose of this coordination is to improve the quality of student prayer in congregation, (2) The approach taken by PAI teacher in

motivating students to pray Zuhur in congregation at SMAN 2 Galing, Sambas Regency is still not optimal. The approach taken by PAI teacher is a religious approach through tausiyah activities, lectures, cults and giving advice to students. Then the individual approach focuses more on the guidance and practice of reading prayers. In addition, the prayer control book is used in an effort to improve the discipline of students praying in congregation. Finally, a group approach that leads to group guidance for students who have not been able to memorize prayer readings, and (3) Obstacles and obstacles for PAI teachers to improve the istiqomah of Zuhur prayer in congregation at SMAN 2 Galing, Sambas Regency, including internal and external obstacles and barriers. external. Internally, the obstacles and obstacles are the lack of awareness of some students to pray in congregation. Then, externally, the obstacles and constraints include the incomplete facilities for ablution facilities which are limited in the number of water faucets. In addition, many students do not bring a mukenah with the excuse of forgetting. Another obstacle that arises is the lack of involvement of other teachers in controlling, checking and reprimanding students who do not pray in congregation.

Keywords: *Islamic Religious Education, Istiqomah, Obligatory Prayer*

Pendahuluan

Pendidikan sebagai sebuah proses belajar memang tidak cukup dengan sekedar mengejar masalah kecerdasannya saja. Berbagai potensi anak didik atau subyek belajar lainnya juga harus mendapatkan perhatian yang proporsional agar berkembang secara optimal. Karena itu aspek atau faktor rasa atau emosi maupun keterampilan fisik juga perlu mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Konsep ini juga mengakomodasi berbagai potensi anak didik. Baik menyangkut aspek cipta yang berhubungan dengan otak dan kecerdasan, aspek rasa yang berkaitan dengan emosi dan perasaan, serta karsa atau keinginan maupun ketrampilan yang lebih bersifat fisik (Iskandar, 2018).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses menyampaikan atau membimbing peserta didik agar mampu menguasai dan memahami ajaran Islam dengan baik dan menyeluruh. Atau bisa diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam, melalui bimbingan pengajaran yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan pendidikan Islam menghilangkan orientasi kerjapendidikan. Istilah ini digunakan oleh Paulo Freire (Putra et al., 2020) pendidikan pembebasan. Menurut (Ramayulis, 2007) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlaq-mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Aripin, 2018).

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling terkait, misalnya kesatuan sistem aqidah, syari'ah, dan akhlaq, yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik yang mana keberartian satu komponen sangat tergantung keberartian komponen yang lain. Pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai ajaran Islam (Muhaimin, 2008) Disisi lain, (Fithriani, 2016) Marimba mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan Agama Islam (PAI) juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, sebagaimana yang tercantum dalam (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 21, 2003) pasal 12 ayat 1 butir a, setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Pada prinsipnya pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu menerapkannya dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian dapat melakukan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran Rasulullah SAW. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), salah satunya adalah ibadah shalat yang wajib diajarkan oleh guru terhadap siswa. Ibadah shalat merupakan ibadah yang mengandung bacaan dan perbuatan tertentu dan khusus, diawali takbir dan diakhiri dengan salam. Ibadah shalat yaitu beribadah kepada Allah SWT dengan bersungguh-sungguh, taat, merendahkan diri kepada Allah SWT untuk mengharapkan ridhanya. (Wahyuni & Purnama, 2020).

Pengaruh pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan di sekolah diharapkan agar siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang agama yang mereka ikuti, sehingga menimbulkan kesadaran beragama dan menjalankan apa yang telah diperintahkan dalam agama. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya diperoleh di sekolah tetapi juga pada lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Salah satu yang diajarkan guru yaitu pengamalan ibadah shalat sehari-hari. Ibadah shalat merupakan kewajiban sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah An-Nisa ayat 103 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَفُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا

Terjemahannya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Depag RI, 2009: 199).

Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang terdekat kedua setelah lingkungan keluarga dimana sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan Islam karena mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa dan pembentukan karakter siswa. Pembiasaan ibadah shalat bagi siswa akan sulit terwujud tanpa melibatkan pihak-pihak yang lebih dekat dan banyak berinteraksi dengan siswa, terutama orang tua atau keluarga tempat tinggal siswa, karena sesuai dengan hasil penelitian terdahulu shalat jika hanya mengandalkan apa yang didapat siswa di sekolah, maka jarang diantara siswa yang bisa mengamalkan apa yang mereka ketahui (Handley & Mathew, 2020). Disisi lain, pembelajaran ibadah shalat seperti yang didapat siswa di sekolah juga sering dapat dilaksanakan oleh siswa dengan baik dan benar sesuai waktu serta cukup syarat dan rukunnya (Iswari, 2022).

Mengingat pentingnya shalat berjama'ah yang merupakan keharusan bagi setiap muslim serta melihat kebiasaan shalat berjama'ah pada siswa kelas XI di SMAN 2 Galing Kabupaten Sambas sangat penting dilakukan. Untuk itu peneliti sangat tertarik melakukan penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kualitas keistiqomahan shalat fardhu pada siswa kelas XI di SMAN 2 Galing Kabupaten Sambas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini berada di SMA Negeri 2 Galing Kabupaten Sambas. Tujuan penelitian ini memilih tersebut dikarenakan daerah Galing berada di daerah perbatasan negara Indonesia dan Malaysia. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas XI dan Kepala sekolah. Sumber data sekunder adalah buku Pendidikan Agama Islam, jurnal penelitian, website dan BPS. Teknik pengumpulan data ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data ini menggunakan triangulasi data, reduksi data, dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti melakukan: *pertama*, wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, beberapa orang siswa yang dipilih secara *purposive*, dengan melakukan wawancara diharapkan dapat terkumpul data yang terkait dengan bentuk kerjasama yang sudah dilakukan dan yang akan dilakukan kedepan dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat fardhu baik disekolah maupun dilingkungan keluarga. *Kedua*, observasi, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap bagaimana guru melakukan pembinaan terhadap pengamalan shalat berjama'ah siswa disekolah serta aktivitas yang dilakukan siswa pada saat waktu shalat tiba, pengamatan juga dilakukan ke beberapa lingkungan keluarga siswa yang berasal dari SMAN 2 Galing Kabupaten Sambas tentang bagaimana orang tua melakukan pembinaan terhadap peningkatan pengamalan ibadah shalat siswa di lingkungan keluarga. *Ketiga*, studi dokumentasi, teknik ini digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dan orang tua yang terdapat dalam dokumen-dokumen di sekolah, baik yang berasal dari guru PAI, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan maupun catatan yang dimiliki sekolah terkait kedisiplinan ibadah.

Hasil penelitian ini merupakan observasi yang dilakukan peneliti dalam mencari data sebenarnya tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kualitas keistiqomahan shalat fardhu pada siswa kelas XI di SMAN 2 Galing Kabupaten Sambas. Adapun hasil observasi seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Observasi Lapangan

Aspek-aspek Pertanyaan Penelitian	Observasi 1		Observasi 2	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Fokus Penelitian 1: Bentuk Kerjasama				
1. Kerjasama melalui rapat komite antara orang tua dan sekolah	√		√	
2. Kerjasama melalui surat pemberitahuan sekolah	√		√	
3. Kerjasama melalui diskusi antara orang tua dan wali kelas	√		√	
4. Kerjasama melalui diskusi orang tua dan guru PAI		√		√
5. Kerjasama melalui diskusi guru PAI dan guru lainnya				
6. Kerjasama melalui diskusi guru PAI dan siswa	√		√	
	√		√	
Fokus Penelitian 2: Pendekatan Guru PAI				
Pendekatan Agamis:				
7. Tausiyah	√		√	

8. Ceramah		√		√
9. Kultum	√		√	
10. Nasehat	√		√	
Pendekatan Individu:				
11. Bimbingan individu	√		√	
12. Bimbingan praktek shalat	√		√	
13. Buku Kontrol shalat	√		√	
14. <i>Reward</i> dan <i>punishment</i>		√		√
Pendekatan Kelompok:				
15. Kerjasama dengan wali kelas	√		√	
16. Tugas kelompok terkait shalat	√		√	
Fokus Penelitian 3: Hambatan Guru PAI				
17. Kehadiran siswa shalat berjama'ah		√		√
18. Fasilitas sekolah	√		√	
19. Kepedulian guru-guru lain		√		√
20. Pembinaan orang tua di rumah		√		√

Proses Sholat Zuhur Berjama'ah Melalui Kerjasama Guru Dan Orang Tua Siswa

Pembiasaan ibadah shalat bagi siswa akan sulit terwujud tanpa melibatkan pihak-pihak yang lebih dekat dan banyak berinteraksi dengan anak, terutama orang tua atau keluarga tempat tinggal anak, karena sesuai dengan hasil penelitian terdahulu tentang shalat jika hanya mengandalkan apa yang didapat siswa di sekolah maka jarang di antara siswa yang bisa mengamalkan apa yang mereka ketahui. Di sisi lain, pembelajaran ibadah shalat seperti yang didapat oleh siswa di sekolah juga sering tidak dapat dilaksanakan oleh siswa secara baik dan benar sesuai waktu serta cukup syarat dan rukunnya (Iswari, *et.al*, 2020). Sulitnya membentuk pribadi yang taat dalam melaksanakan ibadah shalat maka pembiasaan sejak usia sekolah dengan melibatkan orang tua di rumah dan guru di sekolah. Kemampuan guru dalam membangun kerjasama dengan orang tua wali atau orang tua siswa merupakan bagian dari indikator kompetensi sosial guru, membangun kerjasama antara guru dengan orang tua merupakan bagian dari sistem pendidikan yang ada di dalam Islam, dimana orang tua, rumah dan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak (Yulianti, 2019).

Mengingat posisi orang tua sangat tinggi dalam meningkatkan kemampuan anak maka membangun kerjasama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan anak menjadi suatu keharusan.

Tabel 2. Bentuk Kerjasama Sekolah dan Orang Tua

No	Bentuk Kerjasama	Sumber Data
1	Rapat Komite SMAN 2 Galing	Observasi, wawancara dan dokumentasi
2	Surat Edaran Sekolah tentang Pelaksanaan Shalat Berjama'ah di sekolah	Dokumen
3	Diskusi wali kelas dan orang tua siswa	Wawancara dan dokumentasi
4	Diskusi guru PAI dan orang tua siswa	Wawancara dan dokumentasi
5	Diskusi guru PAI dan guru lainnya	Wawancara dan dokumentasi
6	Diskusi guru PAI dan siswa	Wawancara dan dokumentasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa telah adanya kerjasama yang baik dalam mendukung kegiatan shalat berjamaah di sekolah ini. Dukungan berasal dari kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan orang tua siswa. Bentuk dukungan yang diberikan disesuaikan dengan kapasitas kemampuan dan kewajiban personil yang memberikan dukungan tersebut. Hal ini dapat dilihat antara lain misalnya dukungan yang diberikan orang tua siswa adalah memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu mengikuti shalat fardu berjamaah di sekolah. Pemberian motivasi ini dibarengi dengan adanya partisipasi dan kepedulian orang tua untuk mengingatkan peserta didik agar senantiasa membawa perlengkapan shalatnya, seperti mukena, sarung dan peci.

Dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah adalah berupa penyediaan fasilitas untuk menunjang kegiatan shalat berjamaah, antara lain memberikan kepercayaan kepada guru pendidikan agama Islam untuk menggunakan fasilitas ruangan perpustakaan untuk ruangan shalat berjamaah bagi putri jika masjid penuh. Selain itu pula membuat tempat untuk wudhu dengan semua peralatannya. Dukungan yang paling berarti dan penting yang diberikan oleh kepala sekolah adalah senantiasa memberikan motivasi dan penghargaan kepada seluruh siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah dengan baik. Dukungan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam adalah berupa pelaksanaan tugasnya sebagai guru yakni menjadi : *Pertama*, sebagai pengajar, dalam hal kegiatan shalat berjamaah, guru pendidikan agama Islam memberikan penjelasan materi dalam setiap kesempatan pembelajaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat berjamaah. Selain itu diberikan kegiatan praktek tentang hal-hal yang harus dilakukan dalam shalat berjamaah baik secara perorangan maupun kelompok.

Kedua, sebagai pendidik, guru pendidikan agama Islam berupaya untuk merubah perilaku peserta didik dari perilaku yang tidak baik menjadi baik, misalnya sebelum melaksanakan shalat berjamaah di sekolah terdapat peserta didik yang cenderung kurang mampu bersosialisasi dengan sesama temannya, setelah melaksanakan shalat berjamaah mereka mampu membina silaturahmi dengan sesama temannya, saling membantu, saling menghargai, saling menyayangi dan mengasihi dan sifat-sifat baik lainnya. Semakin banyak didikan yang diberikan guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan shalat berjamaah, maka semakin tampak perubahan perilaku para peserta didik.

Upaya guru PAI dalam menanamkan kebiasaan shalat dhuhur berjamaah siswa adalah pembiasaan bagi siswa untuk selalu melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Ramayulis mengungkapkan pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentuk sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis dengan melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang atau perilaku yang menjadi kebiasaan ini perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru. Hal ini karena kebiasaan sudah merupakan perilaku yang bersifat otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi (Juniardi et al., 2021). Hasil penelitian (Saleh et al., 2018) bahwa upaya guru PAI dalam menanamkan kebiasaan shalat dhuhur berjamaah siswa sangat bermanfaat, sebab dengan diadakan shalat dhuhur berjamaah akan membentuk siswa siswi yang berakhlak mulia dan beriman kepada Allah SWT sesuai dengan visi misi sekolah. *Ketiga*, dalam tugasnya sebagai pembimbing, guru pendidikan agama Islam selalu memberikan bimbingan dan arahan tentang pentingnya shalat berjamaah serta pahala yang akan diperoleh bagi orang yang selalu mengamalkannya. Bimbingan dan arahan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam tersebut dilaksanakan pada saat jam belajar berlangsung maupun di saat sebelum dan sesudah dilaksanakannya shalat berjamaah.

Keempat, guru pendidikan agama Islam sebagai seorang pelatih yang selalu melatih para peserta didik untuk benar-benar mampu mengerjakan shalat berjamaah. Disamping itu pula, kepercayaan berupa tugas menjadi imam, dan iqamah yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam merupakan bukti dari adanya latihan yang diberikan oleh guru PAI sebagai bentuk manifestasi tugasnya sebagai pelatih. Latihan yang diberikan dilaksanakan pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam atau juga khusus ketika

sebelum melaksanakan shalat berjamaah. Dukungan yang tidak kalah pentingnya dalam kegiatan shalat berjamaah adalah adanya kemauan dan motivasi yang kuat dari peserta didik yang beragama Islam untuk ikut melaksanakan shalat berjamaah.

Berdasarkan hasil temuan observasi lapangan, wawancara dan dokumen pendukung lainnya bisa disimpulkan bahwa koordinasi dan kerjasama yang dilakukan antara kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam serta orang tua siswa dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SMAN 2 Galing melalui kegiatan musyawarah rapat komite. Tujuan adanya koordinasi dan kerjasama ini dalam rangka peningkatan kualitas shalat berjamaah siswa. Hasil dari rapat ini adalah terutama untuk menggugah partisipasi orangtua dalam memotivasi anaknya untuk mengikuti shalat berjamaah. Sedangkan koordinasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan guru Pendidikan Agama Islam dan guru lainnya agar senantiasa berupaya meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SMAN 2 Galing.

Hal ini didukung pendapat Suroso dalam (Fatkhurrokhman et al., 2018) bahwa ketiga institusi (pemerintah, sekolah dan orang tua/masyarakat) merupakan penanggungjawab suksesnya pendidikan, sudah waktunya merujuk kepada Islam demi keselamatan semuanya di dunia hingga akhirat. Ketiganya hendaknya memiliki persepsi yang sama, sikap yang sama, dan perilaku yang sama di dalam mendidik anak, sehingga anak benar-benar terkondisi di dalam kebaikan dan ketaqwaan, bukan keburukan. Untuk kepentingan hal tersebut, maka kerjasama yang harmonis dari ketiganya seharusnya terjalin dengan baik. Bisa disimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya tanggungjawab pemerintah, akan tetapi juga menjadi tanggungjawab sekolah dan masyarakat melalui komite sekolah. Peran komite sekolah menjadi mitra kerjasama dalam meningkatkan kualitas sekolah baik program akademik maupun program non akademik.

Pendekatan yang Dilakukan Guru PAI dalam Memotivasi Siswa Shalat Zuhur Berjamaah

Guru agama sangat berpengaruh dalam mengaktifkan pelaksanaan shalat siswa, karena guru agama merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dan juga memiliki tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan baik dalam bidang pendidikan dan juga bidang keagamaan. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif (Sanjaya, 2011).

Menurut guru pendidikan agama Islam SMAN 2 Galing bahwa guru harus memiliki pendekatan dan kemampuan yang bervariasi dalam menjalankan suatu bahan ajar yang akan disampaikan. Karena kalau seorang guru tidak memiliki pendekatan dan kemampuan dalam membina atau membimbing siswanya maka siswa tidak akan bisa terarah dengan baik serta tujuan tidak akan tercapai. Identifikasi tujuan (*identity instructional*) merupakan tahap awal untuk menentukan apa yang diinginkan agar siswa dapat melakukannya ketika berakhir proses pembelajaran yang mengacu pada kurikulum sebagai hasil dari *assesment* atau pengalaman praktik dengan kesulitan siswa di dalam kelas (Hamdani, 2010). Pendekatan guru yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengaktifkan pelaksanaan shalat berjamaah siswa sehingga terjadi perubahan yang baik kepada siswa dalam melaksanakan ibadah shalat, baik di sekolah maupun di rumah atau dimana saja siswa terbiasa melakukan shalat. Perhatian guru terhadap siswa sangat penting untuk menjadikan siswa memiliki masa depan yang cerah dengan cara membuat akidah dan akhlak siswa itu baik. Untuk membentengi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi sehingga guru membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat agar hati dan pikirannya bersih.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pendekatan yang dilakukan oleh Guru pendidikan agama Islam di SMAN 2 Galing dalam upaya untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah. Pendekatan tersebut dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik agar mampu melaksanakan shalat berjamaah di sekolah secara baik. Pendekatan tersebut meliputi *pertama*, pendekatan agamis. Pendekatan ini berkaitan dengan usaha guru pendidikan agama Islam dalam menggugah kesadaran peserta didik untuk menyadari akan pentingnya shalat berjamaah, baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat di sekitarnya. Bentuk pendekatan agamis berupa penjelasan dan pengarahan dari guru PAI tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat berjamaah dari sudut pandang ajaran Islam. Termasuk di dalamnya adalah penjelasan mengenai dalil-dalil yang memerintahkan untuk melaksanakan shalat berjamaah serta pahala yang akan diterima orang yang melaksanakan shalat berjamaah.

Bimbingan dan arahan serta nasehat merupakan manifestasi dari pendekatan agamis yang diberikan guru PAI tersebut dilaksanakan dalam setiap kesempatan ketika pemberian materi pelajaran pendidikan agama Islam di kelas, walaupun materi pelajarannya tidak selalu menyangkut tentang shalat berjamaah. Nasehat yang diberikan guru PAI sebaiknya menjauhi cara-cara kasar dan keras dalam berdakwah (Anuz, 2005). Nasehat ini juga sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Depag RI, 2009)

Tujuan akhir dari pendekatan agamis ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah. Terlihat adanya peningkatan kesadaran peserta didik tentang pentingnya pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah ini. Hal ini ditunjang berdasarkan temuan data hasil penelitian bahwa adanya motivasi dari guru PAI secara berkesinambungan dan tak jenuh-jenuhnya dalam mengajak, membimbing, dan mengarahkan seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam shalat berjamaah, walaupun memang pada awalnya guru PAI di sekolah ini merasa kesulitan dalam mengajak siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini dikarenakan siswa belum membiasakan dirinya untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah. Apa yang dilakukan guru pendidikan agama Islam SMAN 2 Galing

Menurut (Azet, 2011) bahwa siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk melakukan hal itu, sudah tentu dibutuhkan guru-guru yang bisa juga menjadi teladan. Anak didik dalam hal ini membutuhkan contoh, figur, dan keteladanan. *Kedua*, pendekatan individual. Pendekatan ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Galing dalam upaya peningkatan kualitas shalat berjamaah melalui kegiatan bimbingan dan praktek tentang tata cara melaksanakan shalat berjamaah. Pendekatan individual dipilih dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Galing ingin melihat kemampuan seluruh siswa didik dalam melaksanakan shalat berjamaah. Kegiatan praktek shalat secara individu dilakukan baik selama proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas maupun pada waktu-waktu tertentu di luar proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Kemampuan siswa secara individu dituntut dalam shalat berjamaah dikarenakan pelaksanaan shalat merupakan kewajiban dan tanggungjawab pada setiap diri orang Islam. Kekurangmampuan siswa dalam melaksanakan shalat, baik kurang mampu dalam segi bacaan shalatnya maupun gerakan shalatnya maka akan berakibat pada hasil pelaksanaan shalatnya yang akan diterimanya dari Allah swt berupa dosa bukan pahala. Karena itu, guru pendidikan agama Islam di SMAN 2 Galing sangat dituntut tanggungjawabnya dalam membimbing siswa untuk mempraktekkan tata cara shalat berjamaah sebelum dilaksanakannya shalat berjamaah (Yusuf, 2018) Sutarjo menambahkan dalam setiap pembelajaran atau setiap tatap muka, guru menunjukkan bahwa dibalik materi yang dipelajari,

minimal ada satu nilai kehidupan yang baik bagi siswa untuk diketahui, dipikirkan, direnungkan dan diyakini sebagai hal yang baik dan benar sehingga mendorongnya untuk melaksanakannya dalam kehidupannya.

Ketiga, Pendekatan Kelompok. Pendekatan ini dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMAN 2 Galing dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah dengan berorientasi pada kemampuan praktis peserta didik secara berkelompok. Beberapa langkah yang perlu dilakukan guru antara lain: a) Memberikan tugas dan peran kepada masing-masing anggota kelompok dan mereka bekerja sesuai dengan tugasnya, b) Memberikan penjelasan mengenai hak dan kewajiban masing-masing anggota kelompok, c) sebagai guru adalah mengayomi beberapa kelompok dan semua kelompok diperlakukan sama sehingga akan tercipta keadilan di antara siswa beserta kelompoknya (Rusydie, 2011).

Kemampuan praktis melalui pendekatan kelompok diharapkan peserta didik mampu melaksanakan shalat berjamaah dengan baik. Di dalam shalat berjamaah akan ada pembagian tugas antara makmum dan imam. Imam sebagai pimpinan akan selalu diikuti gerak geriknya dalam shalat dan bacaan shalatnya. Karena itu, makmum dilarang untuk mendahului pekerjaan Imam. Namun, jika imam berbuat kesalahan dalam shalatnya, maka makmum dapat menegur imam dengan teguran yang diajarkan dalam Islam. Hal-hal seperti ini yang dipraktikkan oleh peserta didik dengan adanya latihan secara terus menerus dari guru pendidikan agama Islam. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah, sehingga dapat dipastikan nantinya ketika berlangsungnya shalat berjamaah tidak ada lagi masalah yang muncul secara terus menerus tentang shalat berjamaah.

Kendala dan Hambatan Guru PAI dalam memotivasi siswa shalat zuhur berjamaah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah siswa di SMAN 2 Galing baik secara internal maupun eksternal.

Secara internal, kendala dan hambatan siswa di SMAN 2 Galing berasal dari dalam diri peserta didik yang kurang mau mengikuti shalat berjamaah, walaupun setiap akan dilaksanakannya shalat berjamaah guru pendidikan agama Islam mengabsensi kehadiran peserta didik dan memberikan nilai bagi peserta didik yang melaksanakan shalat berjamaah karena hal ini merupakan bagian dari bimbingan guru kepada siswa terutama terkait dengan shalat berjamaah. Melakukan bimbingan merupakan usaha untuk memahami proses refleksi pribadi siswa yang menyangkut pengalaman bimbingan yang pernah dialami guru (Sutirna, 2010: 51). Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, para peserta didik kemungkinan sudah jenuh mengikuti seluruh mata pelajaran apalagi adanya keharusan untuk mengikuti shalat berjamaah sehingga mereka ingin cepat-cepat pulang ke rumah. Hal lain yang muncul adalah kurangnya keterlibatan guru-guru lain dalam mengontrol atau mengajak siswa untuk shalat berjamaah.

Secara eksternal kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam di SMAN 2 Galing berasal dari sekolah berupa fasilitas yang ada untuk shalat berjamaah dan partisipasi orangtua peserta didik. Fasilitas yang kurang memadai untuk pelaksanaan ibadah shalat berjamaah merupakan kendala dan hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah, terutama terkait dengan fasilitas tempat wudhu. Jumlah kran air tempat wudhu terlalu sedikit sehingga menjadi alasan siswa untuk agak terlambat shalat berjamaah atau kesempatan siswa untuk pergi ke kantin atau tempat lainnya.

Shalat berjamaah merupakan salah satu kunci keberhasilan dakwah di zaman Rasulullah SAW, ketaatan yang ditunjang oleh rasa kecintaan mereka, disiplin serta keikhlasan mereka dalam menunaikan shalat berjamaah telah mampu menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan di antara mereka. dengan

shalat berjamaah pula hubungan silaturrahi yang penuh kasih sayang di antara mereka semakin kuat dan erat (Marzuki et al., 2020).

Berdasarkan temuan penelitian di atas, peneliti dapat mengilustrasikan bahwa keseluruhan pendekatan yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam rangka peningkatan kualitas shalat berjamaah di SMAN 2 Galing adalah *pertama*, mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa sebagaimana yang diharapkan melalui kerjasama sekolah dan komite sekolah. *Kedua*, memilih sistem pendekatan dan metode belajar mengajar yang mengarahkan siswa pada nilai-nilai ajaran Islam. *Ketiga*, menetapkan norma-norma dan batasan minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru, terutama terkait dengan shalat berjama'ah

Simpulan

Proses pelaksanaan sholat zuhur berjama'ah dilakukan melalui koordinasi kepala sekolah, guru PAI dan orang tua siswa. Koordinasi yang dilakukan antara Kepala Sekolah dengan guru pendidikan agama Islam serta orang tua peserta didik dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SMAN 2 Galing Kabupaten Sambas melalui kegiatan rapat berupa musyawarah yang dilakukan antara Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan Orangtua peserta didik yang membicarakan mengenai program sekolah dan salah satunya berkaitan dengan shalat berjamaah. Tujuan adanya koordinasi ini dalam rangka peningkatan kualitas shalat berjamaah peserta didik. Hasil dari rapat ini adalah terutama untuk menggugah partisipasi orang tua dalam memotivasi anaknya untuk mengikuti shalat berjamaah. Adapun pendekatan yang dilakukan guru PAI adalah pendekatan agamis melalui kegiatan tausiyah, ceramah, kultum dan memberikan nasehat kepada siswa. Kemudian pendekatan individu lebih menitik-beratkan pada bimbingan dan praktik bacaan shalat. Selain itu, buku kontrol shalat digunakan dalam upaya meningkatkan disiplin siswa shalat berjama'ah. Terakhir, pendekatan kelompok yang mengarah pada bimbingan secara kelompok kepada siswa yang belum mampu menghafal bacaan-bacaan shalat. Kendala dan hambatan guru PAI meningkatkan keistiqomahan sholat zuhur berjama'ah di SMAN 2 Galing Kabupaten Sambas meliputi kendala dan hambatan secara internal dan eksternal. Secara internal, hambatan dan kendalanya adalah masih belum adanya kesadaran sebahagian peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah. Kemudian, secara eksternal hambatan dan kendalanya meliputi belum lengkapnya fasilitas sekolah dalam pelaksanaan shalat berjamaah, misalnya tempat wudhu yang terbatas jumlah kran airnya. Selain itu, banyak siswi yang tidak membawa mukenah dengan alasan lupa. Kendala lain yang muncul kurang keterlibatan guru-guru lain dalam mengontrol, mengecek dan menegur siswa yang tidak shalat berjama'ah.

Daftar Pustaka

- Anuz, F. G. (2005). *Fiqih Nasehat*. Darus Sunnah Press.
- Aripin, S. (2018). Revitalisasi Pendidikan Islam Pada Madrasah. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8101>
- Azet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidika Karakter di Indonesia*. Ar-Ruzz Media.
- Fatkhurrokhman, M., Leksono, S. M., Ramdani, S. D., & Rahman, I. N. (2018). Learning Strategies Of Productive Lesson At Vocational High School In Serang City. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 8(2), 163–172.
- Fithriani, F. (2016). Iplementasi Filsafat Pendidikan Terhadap Kompnen Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 4(2), 72–86. <https://www.jurnal.ar->

raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/4138%0Ahttps://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/download/4138/2695

- Hamdani. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Pustaka Setia.
- Handley, C., & Mathew, S. (2020). Human large-scale cooperation as a product of competition between cultural groups. *Nature Communications*, 11(1), 1–9.
- Iskandar, D. (2018). Implementasi Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Journal of Management Review*, 2(3), 261. <https://doi.org/10.25157/jmr.v2i3.1804>
- Iswari, H. R. (2022). Penyuluhan perencanaan keuangan sebagai fondasi ketahanan keluarga selama pandemi COVID-19. *Journal of Community Research and Service (JCRS)*, 6(1).
- Juniardi, Putra, P., & Jaelani. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter, Demokratis Dan Permisif Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SDN 32 Tanjung Bakau Kecamatan Teluk Keramat. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 23–30.
- Marzuki, R., Triwoelandari, R., & Nawawi, K. (2020). Hubungan Pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Bogor. 9(1), 298–310.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Putra, P., Mizani, H., Basir, A., Muflihin, A., & Aslan. (2020). The Relevancy On Education Release Revolution 4.0 In Islamic Basic Education Perspective In Indonesia (an analysis study of Paulo Freire's thought). *Test Engineering and Management*, 83(10256), 10256–10263.
- Ramayulis. (2007). *Psikologi Agama, cet 7*. Radar Jaya.
- Rusydie, S. (2011). *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas: Tuntutan Kreatif dan Inovatif untuk Keberhasilan Pembelajaran*. Diva Press.
- Saleh, M., Charitas, R., Prahmana, I., & Isa, M. (2018). Improving the Reasoning Ability of Elementary School Student Through the Indonesian Realistic. *Journal on Mathematics Education*, 9(1), 41–54.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 21, (2003).
- Wahyuni, S., & Purnama, S. (2020). Pengembangan Religiusitas melalui Metode Kisah Qur'ani di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 103. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.523>
- Yusuf, S. A. (2018). Akibat Hukum Debitur Wanprestasi Pada Perjanjian Pembiayaan Konsumen Dengan Obyek Jaminan Fidusia Yang Disita Pihak Ketiga (Studi Kasus: Putusan Mahkamah Agung Nomor 3089 K/Pdt/2015). *Jurnal PRIVAT LAW*, 96(1), 96.